

Tak Terbatas Kasih Setia Tuhan

(Mazmur 103: 1-18, Efesus 3: 14-21, Yohanes 15: 7-8)

Sepertinya si pemazmur sedang berdialog dengan dirinya, tentang kesementaraan hidupnya di dunia ini. Si pemazmur menyadari bahwa hidupnya, yang diumpamakan bagaikan rumput atau bunga yang hanya hidup sekejap saja, yang tidak kekal tetapi cepat berlalu. Dalam kesementaraan hidup ini ia telah mengalami banyak hal, mengecapi kebaikan Tuhan. Dan ia mau memuji Tuhan atas kebaikan Tuhan yaitu: Pertama: Tuhan telah mengampuni, menyembuhkan dan menebus dan memberinya kasih setia dan rahmat. Tuhan membaharui hidupnya, memberi kekuatan baru sebagai burung Rajawali yang kuat yang bisa terbang tinggi.

Kedua: Tuhan menyayangi si pemazmur bagaikan kasih sayang seorang bapa. Seorang bapa adalah orang yang sangat mengenal karakter anaknya, sikap anaknya. Gerak gerik seorang anak dihadapan orang tua, tidak bisa disembunyikan. Dia sangat hafal bila anak itu bersedih, punya masalah atau *in trouble* maupun anak itu dalam keadaan senang. Dua kali kata sayang dipakai dalam ayat 12.

Ketiga: Kasih setia Tuhan tidak bisa diukur, tingginya seperti langit, dalam kitab Efesus doa Paulus, dia mengatakan alangkah dalam, lebar, tinggi, panjangnya Kasih Kristus. Tidak ada ukuran pengukur untuk mengukur bagaimana kasih setia Tuhan bagi manusia yang melampaui akal dan pikiran manusia. Bukan hanya tidak terukur tetapi juga dari selamanya dan untuk selamanya menunjukkan sebuah kekekalan, tidak dimakan zaman atau tidak bisa terhapuskan.

Dalam rangka menjawab atas pelbagai kebaikan Tuhan yang harus dilakukan tidak hanya sekedar memuji Dia tetapi tidak melupakan Dia, dengan kata lain jangan lupa diri. Banyak janji, komitmen yang kita sudah ucapkan tetapi sering terlupakan atau senjaga dilupakan.

Hal lain yang harus dilakukan adalah waktu untuk berdialog dengan diri kita. waktu untuk berefleksi dengan Tuhan. Zaman ini adalah zaman gerak dan sibuk, dari pagi sampai malam sibuk. Kita kurang waktu untuk berefleksi tentang diri kita, siapa kita dan apa yang kita buat untuk Dia. Janganlah kebutuhan terpenting kita kurbankan karena kebutuhan mendesak sehari hari! berikanlah waktu, luangkan waktumu untuk berdialog dengan Tuhan.